

THE MEANING OF LIFE WAYANG *WONG* SRIWEDARI PLAYERS

(Studi Kualitatif Fenomenologis)

(Gilang Rastu Gati, *Zaenal Abidin)

Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro

(grgatyztshakespeare@gmail.com, zaenal_psi@yahoo.com)

Abstract

The meaning of life is something that is considered important, valuable, and desirable as well as provide special value to one's self. The meaning of life is also worthy life goals. This study aims to find a vision of the meaning of life from the players who are in the wayang *wong* Sriwedari in Surakarta.

This study used a qualitative method using a phenomenological approach. The number of subjects in the study were four people determined purposively.

The results obtained from this study is the background in the selection of the fourth subject wayang *wong* job as a player because it has the talent and have ancestors who are involved in the arts wayang *wong*. Reason subjects persist in work because they love their work, do not have any other skills, and the desire to work. They also have the same goal in the work is provide for his family. Fourth research subject grateful for what they have earned, and considers his life prosperous.

Physical changes to give effect to the subject in the work, other than that obtained in any role the show has been changed into *buto* figures and waistband.

Achievement of the meaning of life is obtained subject of happiness, work wholeheartedly, loving family, successful children, produce works of art, to support my wife and kids, and the third male subjects have in common is their role as a father. Their efforts in achieving the meaning of life is done through the value of work, and the value being the value appreciation.

Kata kunci : Wayang *Wong* players, Meaning of life.

PENDAHULUAN

Wayang *wong* merupakan salah satu jenis kesenian wayang tradisional asli dari tanah Jawa. Wayang *wong* merupakan teater tradisional perpaduan antara drama yang berkembang di Barat dengan pertunjukan wayang purwo yang berkembang di Jawa. Kesenian wayang *wong* memberikan gambaran mengenai kisah *ramayana* dan *mahabarata*. Keberadaan kesenian ini di Indonesia sempat mencapai kejayaannya pada tahun 1950-1960. Pasca tahun itu kesenian ini mengalami kemunduran, walaupun demikian hingga kini masih ada beberapa seniman yang mengembangkan dan mempertahankan kesenian tersebut.

Wayang memiliki banyak jenis yaitu wayang *beber*, wayang *gedhog*, wayang *golek*, wayang *keling*, wayang *klitik*, wayang kulit, wayang *mbeling*, wayang *kancil*, wayang *sadat*, dan wayang *wong* (Widyawati, 2006, h. 336).

Masalah yang di hadapi pada kesenian ini adalah adanya benturan budaya antara budaya asli dengan budaya-budaya baru yang lebih diminati oleh para generasi muda di Indonesia, selain itu juga semakin minimnya intensitas pertunjukan wayang *wong* juga menjadi kendala. Supendi (2007, h. 57) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa wayang *wong* pernah mengalami masa keemasan, dengan antusiasme penonton dan adanya tokoh idola panggung namun hal tersebut bergeser seiring dengan konteks dan ritme jaman.

Ranawibaksa (dalam Hersapandi, 1999, h. 118-119) menjelaskan bahwa rendahnya minat seseorang untuk menjadi pemain wayang *wong* itu disebabkan oleh tiga hal, pertama, karena status menjadi pemain wayang *wong* Sriwedari tidak jelas terkait masa depan. Kedua, menjadi pemain wayang *wong* Sriwedari tidak dapat menjamin kesejahteraan hidupnya dikarenakan rendahnya sistem pembayaran honorarium. Ketiga, menjadi pemain wayang *wong* memiliki konotasi negatif dan dipandang rendah karena bekerja malam hari. Ketiga hal tersebut yang menjadikan alasan bagi sebagian orang untuk mengurungkan minatnya menjalani profesi pemain wayang *wong*.

Kemunduran pertunjukan wayang *wong* yang berasal dari faktor internal dan eksternal itu menyebabkan tingkat kesejahteraan para pemain dipertanyakan, apakah para pemain sanggup menjalani hidup hanya dengan bekerja menjadi

seorang pemain wayang *wong* dan apa alasan pemain wayang tersebut masih mau bertahan bekerja sebagai seorang pemain wayang *wong*, padahal di dunia ini masih banyak pekerjaan lain yang lebih memiliki nilai ekonomis lebih tinggi daripada hanya menjadi pemain wayang *wong*. Menjadi menarik dan memberikan banyak pertanyaan bagi peneliti untuk menemukan jawaban dari para pemain wayang *wong*, bagaimanakah perjalanan hidup dari pemain wayang *wong* sehingga dapat menemukan makna hidupnya, serta upaya yang dilakukan untuk mencapai makna hidup dari pekerjaan unik dan langka dalam kehidupan saat ini.

Makna adalah sesuatu yang dirasa penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus yang layak dijadikan tujuan hidup bagi seseorang (Bastaman, 2007, h. 38).

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan yang dimiliki oleh setiap manusia. Makna hidup dapat ditemukan di dalam keadaan-keadaan yang menyenangkan ataupun keadaan yang tidak menyenangkan selama dapat mengambil hikmah dari keadaan tersebut. Kehidupan manusia memiliki tiga bidang potensial didalamnya mengandung nilai-nilai yang memungkinkan seseorang menemukan makna hidupnya. Ketiga nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai kreatif, nilai-nilai penghayatan, dan nilai-nilai bersikap.

Manusia yang memiliki makna hidup akan bertanggung jawab mengarahkan hidupnya, memiliki sikap optimis, tetap eksis, dan mampu mengenali potensi serta kekurangan yang dimiliki. Para pemain wayang *wong* yang memiliki makna hidup akan mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya secara bertanggung jawab dengan tetap eksis dan optimis, serta mempunyai kesempatan untuk mewujudkan keinginan melalui kegiatan-kegiatan atau pekerjaan yang memberikan kepuasan hidup dan bebas berbuat kreativitas sesuai dengan minat dan kemampuan individualnya.

Peneliti ingin mengetahui proses berjalannya hidup seorang pemain wayang *wong* dan bagaimana mereka memaknai hidup mereka dalam kondisi kesenian wayang *wong* yang semakin terpuruk oleh modernisasi dan ketertinggalan. Semakin terpuruknya kesenian yang dimiliki oleh bangsa Indonesia maka juga menunjukkan citra bangsa yang kurang dapat menghargai karya-karya bangsanya

sendiri. Menghargai budaya yang ada tidaklah mudah, namun dengan memahami kesenian wayang *wong* dan makna di dalamnya merupakan salah satu wujud cinta terhadap budaya yang ada di Indonesia.

RUMUSAN MASALAH

Perumusan masalah dalam penelitian ini peneliti berusaha memberikan jawaban mengenai makna hidup yang dimiliki oleh para pemain wayang *wong* Sriwedari.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian fenomenologis ini adalah mendeskripsikan dan memahami makna hidup pada pemain wayang *wong* Sriwedari.

MANFAAT PENELITIAN

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan sebagai tambahan pengetahuan dalam khazanah dunia psikologi, terutama psikologi sosial tentang makna hidup.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Makna hidup

Bastaman (2007, h. 38) menyebutkan bahwa makna tersebut mengacu pada sesuatu yang dirasakan penting, benar, berharga, dan didambakan serta memberikan nilai khusus bagi seseorang dan layak dijadikan tujuan hidup.

2. Wayang *Wong*

Wayang *wong* adalah wayang yang dimainkan oleh orang dengan memakai pakaian persis seperti hiasan-hiasan yang dipakai pada wayang kulit (Martosedono, 1985, h. 81).

METODE

Penelitian makna hidup pada pemain wayang *wong* Sriwedari menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ditentukan secara purposif sehingga sesuai dengan tujuan penelitian. Subjek berjumlah 4 orang, menjalani pekerjaan sebagai pemain wayang *wong* minimal 20 tahun, dan telah tergolong sebagai pemain wayang purna.

Teknik pengambilan data menggunakan wawancara terhadap subjek penelitian. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan

melakukan coding dan mengambil makna atau esensi terdalam dari ungkapan subjek melalui transkrip wawancara yang telah disusun.

HASIL

Episode	Unit Makna	Makna Psikologis	Subjek
Perjalanan pertemuan dengan pekerjaan	Latar Belakang Internal	Gagal menggapai cita-cita	3
		Kebingungan dalam penemuan pekerjaan	1
		Bakat	1, 2,3,4
	Latar Belakang Eksternal	Warisan leluhur	2,3,4
		Riwayat pendidikan	3,4
		Keluarga yang berantakan	3
Perjalanan di dalam pekerjaan	Tujuan bekerja	Mencukupi kebutuhan keluarga	1, 2,3,4
		Melestarikan budaya	1,3
		Keinginan berkarya seni	4
		Menghibur masyarakat	1,4
	Komitmen bekerja	Mengeluti 2 pekerjaan	1,2,3,4
		Profesionalitas	1,2,3,4
	Perubahan fisik	Berubahnya bentuk tubuh	1,2,3,4
		Menurunnya kondisi kesehatan	1,2
	Perubahan kognitif	Menurunnya fungsi kognitif	2

	Bertahan dalam bekerja		Mencintai pekerjaan yang dimiliki	1,2,3,4
			Tidak memiliki keahlian lain	2,3,4
			Cita-cita	3,4
	Dukungan sosial		Dukungan emosional	1,2,3,4
			Dukungan informasional	3,4
Dukungan instrumental			1,2,3,4	
Perjalanan menuju makna hidup	Penemuan makna		Melalui bekerja	1,4
			Melalui keluarga	1,2
			Melalui perintah tuhan	3
	Upaya pemenuhan makna	Nilai kreatif	Bekerja maksimal	1,2,3,4
			Semangat bekerja	3,4
			Meningkatkan kualitas	3,4
			Tekun bekerja	1
			Belajar	2,4
		Nilai penghayatan	Bersyukur	1,2,3,4
			Sejahtera	1,2,3,4
			Ideologi hidup	1,3,4
			<i>Religious feeling</i>	1,3
			<i>Religious practicing</i>	1,3
			<i>Religious knowledge</i>	1,3,4
Nilai bersikap		Kesabaran	2	
	Menjaga hubungan dengan rekan kerja	1,4		

		Menjadi pribadi yang baik	1,3
		Perubahan sikap	1,
		<i>Mawas</i> diri	1,3
		Tidak menyesali pekerjaannya	1
		Penyesuaian diri	1,3
Makna hidup	Pencapaian makna hidup	Bahagia	3,4
		Bekerja sepenuh hati	1,2
		Anak-anak sukses	1,2
		Mencintai keluarga	1,2,4
		Karya seni	4
		Menghidupi anak istri	1
		Berperan sebagai ayah	1,2,3
Harapan hidup	Harapan	Anak lebih baik dari orangtua	1
		Anak menjadi pribadi yang baik	1
		Teman-teman bekerja lebih rajin	1
		Anak mengikuti orangtua terjun di bidang seni	4
		Teman kerja dan keluarga sehat	3
		Pensiun	2

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan peneliti, diperoleh makna atau esensi terdalam. Menjadi pemain wayang *wong* tidak semua orang dapat melakukannya dikarenakan pekerjaan ini berhubungan erat dengan kehidupan latar belakang pemain, seperti berasal dari keluarga dan leluhur yang memiliki darah seni, lalu memiliki bakat. Hal yang membuat para subjek bertahan dalam menjalani pekerjaannya adalah karena mereka mencintai pekerjaannya, tidak memiliki keahlian lain dan pekerjaan ini merupakan cita-citanya.

Perubahan fisik dialami oleh para subjek penelitian dikarenakan umur mereka diatas 40 tahun. Perubahan fisik mempengaruhi kondisi kesehatan dari subjek

penelitian untuk bekerja. Perubahan peran dari yang dulunya tokoh utama atau tokoh idola berubah menjadi tokoh-tokoh tua dan peran yang kurang terlihat seperti tokoh *buto* dan *emban* juga disebabkan oleh perubahan fisik terutama perubahan bentuk tubuh.

Penemuan makna hidup subjek berasal dari bekerja, keluarga dan Tuhan yang maha esa. Subjek penelitian yang merupakan pemain wayang *wong* menemukan makna hidupnya yaitu kebahagiaan, bekerja sepenuh hati, memiliki anak-anak yang sukses, menjalankan perannya sebagai ayah, menghasilkan karya seni, menghidupi keluarga dan mencintai keluarganya. Subjek juga masih terus memiliki harapan yang ingin di capai di kemudian hari.

PEMBAHASAN

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini adalah ditemukannya jawaban-jawaban atas pertanyaan penelitian. Latar belakang para subjek dalam menemukan pekerjaan sebagai pemain wayang *wong* memiliki kesamaan yaitu adanya bakat yang mereka miliki. Melalui berkarya dan kerja seseorang dapat menemukan makna hidupnya. Kegiatan yang dimaksud tidaklah semata-mata kegiatan mencari uang, namun pekerjaan yang membuat seorang dapat merealisasikan potensi-potensinya sebagai sesuatu yang dinilainya berharga bagi dirinya sendiri atau orang lain maupun kepada tuhan menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007, h. 46-50). Dari bakat atau potensi-potensi yang dimiliki subjek merealisasikan dengan bekerja sebagai pemain wayang *wong*.

Para subjek sepakat bahwa mereka bertahan karena mencintai pekerjaannya sebagai pemain wayang *wong* dan hal itu adalah perwujudan dari nilai penghayatan. Menghayati dan meyakini suatu nilai merupakan perwujudan dari seseorang yang menganggap hidupnya berarti. Penghayatan tidak hanya berhubungan dengan nilai keagamaan yang dimiliki seseorang untuk menemukan arti hidupnya, melainkan juga dengan menekuni suatu cabang seni, melalui cabang seni yang ditekuni seseorang menemukan arti hidupnya menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007, h. 46-50).

Para pemain wayang *wong* menemukan makna dari hidupnya dan berbeda pada masing-masing orangnya. Makna hidup bisa berbeda antara manusia yang

satu dengan yang lain dan berbeda setiap hari ataupun bahkan setiap jam. Makna hidup secara khusus dari hidup seseorang jauh lebih penting dibandingkan dengan makna hidup secara umum (Frankl, 2004, h. 172).

Usaha atau upaya yang dilakukan oleh para pemain wayang *wong* untuk memenuhi makna hidupnya adalah melalui Upaya pemenuhan makna hidupnya dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, serta nilai bersikap menurut Frankl (dalam Bastaman, 2007, h. 46-50).

KESIMPULAN

Perjalanan pemain wayang *wong* dalam menemukan pekerjaan mereka dipengaruhi oleh latar belakang hidup yang mereka miliki. Latar belakang ini terdapat dua jenis, yaitu latar belakang internal dan latar belakang eksternal. Semua subjek memiliki kesamaan latar belakang karena adanya bakat yang telah mereka miliki, sedangkan di latar belakang yang lain masing-masing subjek memiliki perbedaan.

Para pemain wayang *wong* bertahan dalam menjalani pekerjaan yang mereka miliki disebabkan oleh beberapa alasan. Semua subjek sepakat bahwa mereka mencintai pekerjaan yang mereka miliki. Makna hidup bagi subjek M dan G adalah bekerja dengan baik untuk menghidupi keluarga serta membantu anak-anak mereka mencapai kesuksesan. Bahagia menjadi sebuah makna yang didapat oleh subjek J dan H, selain itu juga bagi subjek M, G, dan J menjalankan peran yang baik sebagai ayah bagi anak dan istrinya merupakan makna hidupnya. Subjek H menemukan makna hidupnya dari bekerja karena dapat menghasilkan karya seni yang dapat dinikmati oleh masyarakat.

Upaya pemenuhan makna hidup dilakukan oleh subjek melalui sumber nilai makna hidup yaitu nilai kreatif, nilai penghayatan, serta nilai bersikap. Nilai kreatif yang ditemukan oleh peneliti seperti bekerja maksimal, semangat bekerja, meningkatkan kualitas pekerjaan, tekun bekerja, dan belajar. Nilai penghayatan yang diperoleh adalah rasa bersyukur, rasa sejahtera, ideologi hidup, *religious practicing*, *religious knowledge*, *religiuos feeling*, dan kesabaran. Nilai bersikap yang didapatkan oleh subjek penelitian adalah menjalin hubungan dengan rekan

kerja, menjadi pribadi yang baik, perubahan sikap, *mawas* diri, perasaan tidak menyesal, dan penyesuaian diri.

Setiap subjek berusaha untuk mencapai makna dalam hidupnya yang didapatkan melalui pekerjaannya sebagai pemain wayang *wong*. Makna yang diperoleh setiap subjek unik dan berbeda namun kebahagiaan merupakan tujuan akhir dari setiap subjek ketika semuanya sudah terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi-psikologi untuk menemukan makna hidup dan meraih hidup bermakna*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Frankl, V. E. (2004). *Mencari makna hidup, man's search for meaning* (diterjemahkan oleh Lala Hermawati Dharma). Bandung: Nuansa.
- Hersapandi. (1999). *Wayang wong sriwedari*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Martosedono, A. (1985). *Wayang asal usul dan jenisnya*. Semarang: Dhara Prize Semarang.
- Supendi, E. (2007). Wayang orang sebagai pertunjukan teater tradisional dalam tinjauan semiotika (sebuah kajian awal). *Jurnal Ilmu dan Seni ISI Surakarta*. 5 (7) 1-19.
- Widyawati, W.R. (2006). *Ensiklopedi wayang*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.